

## **ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI PERILAKU MASYARAKAT JAWA DALAM FILM KALA**

Rionaldo Herwendo

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta

### Abstrak

Masalah penelitian ini adalah representasi perilaku masyarakat Jawa dalam film Kala. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur Jawa dalam film Kala, untuk mengetahui perilaku masyarakat Jawa pada umumnya serta mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Jawa direpresentasikan dalam film Kala.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik, teori konstruksi realitas dan semiotika Roland Barthes. Tanda-tanda dalam film ini akan dikaji. Dalam film ini terdapat tanda-tanda yang mengindikasikan budaya Jawa secara implisit. Tanda-tanda ini harus dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana Jawa digambarkan dalam film ini, terutama perilakunya.

Dengan mengetahui film ini lebih rinci, dapat diketahui pesan-pesan tersembunyi yang disampaikan oleh pembuat film melalui film Kala.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Informan dalam penelitian ini adalah Joko Anwar (Sutradara), Mohammad Sobary (budayawan) dan Fadhis Abby Putra (penonton).

Berdasarkan pengkajian tanda dari adegan dalam film ini ditemukan beberapa tanda yang menunjukkan unsur budaya Jawa dalam film ini. Setelah ditemukan, tanda-tanda ini dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Jawa dalam film ini direpresentasikan. Unsur Jawa dalam film ini direpresentasikan dalam adegan, cerita utama, bahasa yang digunakan dan nama-nama tokoh. Perilaku masyarakat Jawa dalam film ini digambarkan pada karakter-karakter yang memiliki peran sebagai penjahat atau the bad guy.

Kata-kata kunci : Film, Perilaku, Semiotika

### *Abstract*

*This research problem is the representation of Javanese behaviour in Kala film. The purpose of this study is to determine the elements of Java in Kala film, to study the javanese behavior in general as well as knowing how Javanese behavior represented in Kala film.*

*The theory used in this study is symbolic interactionism theory, reality construction theory and semiotics theory of Roland Barthes. The signs in this film will be studied. In this film, there are signs indicating Javanese culture implicitly. These signs should be studied further to determine how Java portrayed, especially its behavior in this film. Knowing this film in more details, it can be found the hidden messages that conveyed by the filmmakers through the film.*

*This research is a descriptive qualitative research that generates the descriptive data be written or spoken word from the people and actors that can be observed. Data collection techniques that were used is observation, in-depth interviews and a literature review. Informants in this study are Joko Anwar (Director), Mohamad Sobary (humanist) and Fadhis Abby Putra (the audience).*

*Based on the assessment signs of the scenes, researcher found few signs that indicate elements of Javanese culture in this film. Once found, these signs are studied further to determine how the behavior of the Javanese represented in the film. Java element in the film is represented in the scene, the main story, the language used and the names of the characters. Javanese people's behavior in the film portrayed as the bad guy or loser, because the good guy or the winner does not have javanese behavior.*

*Keywords: Film, Behaviour, Semiotic*

### Latar Belakang Masalah

Sebagai bagian dari realitas, setiap manusia tidak hanya mengambil peran dengan menjadi penonton, tetapi juga menjadi aktor dalam panggung realitas itu sendiri. Diantara sekian banyak kepingan realitas yang bertebaran, penelitian ini akan berfokus pada kepingan realitas perilaku masyarakat Jawa.

Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting di masyarakat. Alex Sobur mengatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Marcel Danesi dalam bukunya Pengantar Memahami Semiotika Media bahkan mengatakan bahwa film telah menjadi obat yang sempurna untuk melawan kebosanan, akibatnya medium film telah menjadi kekuatan besar dalam perkembangan budaya pop yaitu budaya yang karakteristik pendefenisannya adalah pembauran dan percampuran seni serta pengalih perhatian secara beragam. Berdasarkan pertimbangan itulah Penulis ingin mengangkat sebuah film dalam penelitian.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotik. Film Kala sendiri sebenarnya bukanlah sebuah film yang sangat besar atau laku pada saat perilisannya di Indonesia. Namun, film ini sudah diputar di berbagai festival film di lebih dari 30 negara. Hal ini yang membuat Penulis ingin meneliti mengenai makna-makna yang digambarkan dalam film ini. Kenyataan bahwa yang banyak menonton film ini bukanlah orang Indonesia menjadikan film Kala tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga bisa menjadi media pertukaran budaya.

Di sini, Penulis bukan ingin meneliti apakah kenyataan yang direpresentasikan dalam film ini sesuai dengan keadaan sebenarnya, melainkan bagaimana kenyataan tersebut direpresentasikan dalam film ini. Karena pada akhirnya, orang-orang yang bukan Indonesia yang menonton film ini akan menerima pesan representasi dari perilaku masyarakat dari lingkungan pembuatnya. Tidak peduli representasinya itu benar atau salah, para penonton akan menontonnya sebagai film yang menceritakan kebudayaan pembuatnya. Inilah letak

kekuatan dari film, walaupun film begitu subyektif dalam memperlihatkan suatu keadaan, tetapi seperti karya seni lainnya, film menceritakannya dengan kejujuran. Sehingga film Kala menjadi film yang berpengaruh bagi Indonesia, karena dunia yang telah menonton film Kala mungkin berpikir bahwa mereka juga telah menonton Indonesia.

### Sinopsis:

Seorang polisi bernama Eros (Ario Bayu) menyelidiki kasus kematian 5 laki-laki yang dibunuh oleh massa. Seorang jurnalis bernama Janus (Fachri Albar) juga meliput insiden itu untuk korannya. Negeri tak bernama itu sedang dibayangi kekacauan: kekerasan, bencana alam, ketidakadilan. Sebagian masyarakat semakin lama semakin ganas. Sebagian lagi menunggu seseorang yang disebut-sebut sebagai "Ratu Adil", pemimpin yang akan membawa negeri mereka keluar dari bencana. Tanpa mereka sadari, Eros dan Janus terjebak dalam sebuah labirin penuh misteri dan bahaya. Janus tak sengaja menjadi satu-satunya orang yang mengetahui sebuah rahasia penting. Setiap kali dia menceritakan rahasia itu kepada orang lain, orang itu mati dengan mengerikan. Saat Eros juga mengetahui rahasia itu, Janus dan Eros tahu bahwa salah satu dari mereka harus mati. Kecuali jika mereka berhasil menemukan Ratu Adil sebelum malaikat pencabut nyawa datang.

### Pembatasan Masalah

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, "Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan-batasan dari masalah penelitian yang ada". Judul Penelitian ini adalah "Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala". Menurut Nuraini Juliastuti representasi adalah:

"konsep yang mempunyai beberapa pengertian, ia adalah proses sosial dari 'representing', ia juga produk sosial 'representing', representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang konkret; representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, iklan, film, fotografi, dan sebagainya; secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa"

Dalam penelitian ini, Penulis melihat adanya representasi masyarakat Jawa dalam film Kala. Representasi masyarakat Jawa ini ditutupi dengan latar belakang cerita yang memiliki setting tempat dan waktu yang tidak dijelaskan dengan detail.

Walaupun Penulis dapat menemukan beberapa

adegan dimana tokohnya berbicara bahasa Jawa atau karakternya bernamakan nama Jawa.

Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada seputar perfilman dan pihak-pihak yang membuat film ini. Untuk ruang lingkup penelitian, peneliti hanya terbatas pada mencari makna yang paling tersirat dalam gambar dan dialog yang disuguhkan dan seperti apa proses penandaan yang terdapat pada film yang diteliti ini dengan menggunakan metode analisis semiotika.

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah Puri Indah, Jakarta Barat dan Hanglekir, Jakarta Selatan. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2013.

### **Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk diteliti lebih jauh adalah: “Bagaimanakah perilaku masyarakat Jawa direpresentasikan dalam film Kala?”

### **Identifikasi Masalah**

Penulis menentukan pertanyaan untuk mengidentifikasi masalah tersebut, yakni:

- Bagaimana perilaku Masyarakat Jawa pada umumnya?
- Bagaimana karakteristik Jawa direpresentasikan dalam film Kala?
- Bagaimana Perilaku masyarakat Jawa menjadi paling dominan dalam film Kala?
- Bagaimana perilaku masyarakat Jawa direpresentasikan dalam film Kala?

### **Tujuan Penelitian**

- Untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat Jawa pada umumnya.
- Untuk menjelaskan unsur-unsur Jawa yang direpresentasikan dalam film Kala.
- Untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Jawa paling dominan dalam film Kala.
- Untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Jawa direpresentasikan dalam film Kala.

### **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang kajian ilmu semiotika film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai studi tentang perfilman dari sudut pandang komunikasi.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa film dapat dikaji

dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika yang dapat digunakan dalam membaca tanda-tanda yang digunakan sepenuhnya atas dasar kekuasaan sutradara dan diinterpretasikan penuh atas dasar kekuasaan penonton. Dalam bidang jurnalistik, terutama jurnalistik video, para jurnalis dapat mengetahui dan memahami bagaimana cara penyampaian berita berupa video agar tidak mengalami kesalahan interpretasi atau persepsi oleh masyarakat. Cara ini meliputi bagaimana gambar diambil, proses editing, sampai penulisan naskah.

### **Kajian Teoretik**

#### **Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa manusia melakukan interaksi dengan menggunakan simbol. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Mead selaku peletak dasar teori interaksi simbolik lahir di South Hadley Massachusetts pada 27 Februari 1863.

Asumsi Mead mengenai perilaku manusia menjelaskan bahwa aktivitas yang menjadi ciri khas manusia adalah komunikasi atau pertukaran simbol. Penggunaan simbol menurut Mead dalam teori interaksi simbolik dapat ditemui dalam hal proses berpikir subjektif yang berhubungan dengan kesadaran diri. Seseorang menurut teori ini tidak mungkin secara serta merta memberikan reaksi manakala ia memperoleh suatu simbol tanpa melakukan proses berpikir subjektif melalui penilaian dengan cara mendefinisikan dan menafsirkan

Blumer sebagai murid Mead mengembangkan gagasan mengenai interaksi simbolik<sup>7</sup> berasumsi bahwa terdapat 3 (tiga) pokok pikiran interaksi simbolik, yaitu (1) manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan prang lain pada mereka, (2) makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, (3) makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Sementara George Ritzer meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip sebagai berikut:

- Manusia, tidak seperti hewan. Manusia diberkahi dengan kemampuan berpikir.
- Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
- Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (action) dan interaksi yang khas manusia
- Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna

dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.

- Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena antara lain kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
- Pola-pola tindakan dan interaksi yang menjalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.<sup>8</sup>

Manusia akan saling menterjemahkan dan mendefinisikan tindakannya bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Menterjemahkan dan mendefinisikan yang menurut Tohmás<sup>9</sup> terdiri dari 3 aturan yaitu ruang, mengenai waktu, dan mengenai gerak serta sikap tubuh.

Bagi Mead pada gilirannya melihat bahwa individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Terwujudnya masyarakat yang sejahtera terjadi karena adanya partisipasi aktif dari perempuan sebagai individu yang aktif dan inovatif. Mead memahami bahwa individu-individu berinteraksi tanda, isyarat, dan kata-kata, karena bagi Mead individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif.

Hal penting dari Mead tentang pembahasannya mengenai interaksi manusia adalah tentang konsep diri yaitu melihat hubungan timbal balik antara “diri” sebagai objek dan “diri” sebagai subjek. Mead menyebut bahwa diri sebagai objek dikenal dengan konsep “me”, sementara diri sebagai subjek yang bertindak dikenal dengan konsep “I”. “me” adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain atau sisi sosial dari manusia, sedangkan “I” adalah bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Diri dengan demikian muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri di dalam suatu interaksi sosial.

#### Teori Konstruksi Realitas

Penggagas teori ini adalah Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul “The Social Construction of reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge” (1966). Teori konstruksi sosial ini sebenarnya oleh Berger telah diperkenalkan dalam karya sebelumnya yang berjudul “Invitation to Sociology” (1963). Berger menekuni makna dengan menggunakan studi sosiologi pengetahuan.

Berger dan Luckmann memahami bahwa konstruksi realitas sosial sebagai teori merupakan suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dalam realitas sosialnya. Intisari teori mereka menyatakan harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi. Kajian teori konstruksi sosial menaruh perhatian pada hubungan antara pemikiran manusia dan kntesk sosial dimana pikiran tersebut muncul, berkembang, dan dilembagakan.

Berger memahami bahwa manusia menciptakan kenyataan sosial melalui tiga proses, yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternallisasi adalah penyesuaian diri manusia dengan dunia sosial kultural sebagai produk dunia manusia. Proses kedua, objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Proses terakhir adalah internalisasi yaitu langkah manusia dalam mengidentifikasi diri dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Berger juga memperhatikan makna tingkat kedua, yakni legitimasi. Legitimasi adalah pengetahuan yang diobjektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial<sup>11</sup>. Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai moral. Pemahaman Berger dan Luckmann mengenai masyarakat terbagi menjadi dua yaitu “masyarakat sebagai realitas obyektif” dan “masyarakat sebagai realitas subjektif”.

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersamayang kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Disinilah terdapat peranan dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan dari pengalaman tersebut. Masyarakat sebagai kenyataan subyektif<sup>13</sup> menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsirkan secara sebyektif oleh individu.

Dalam proses menafsirkan itu;ah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk ‘mengambil alih’ dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-

definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama.

**Teori Semiotika Roland Barthes**

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Kajian semiotika sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti “tanda” atau seme yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal

yang menunjuk pada adanya hal lain .

Penelitian ini menggunakan semiotika model Barthes. Model semiotika ini membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Salah satu aspek penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Dari peta Barthes terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada padanan dalam denotatif.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang “sesungguhnya”. Bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Apa yang menjadi alasan atau pertimbangan Barthes menempatkan ideologi dengan mitos? Ia mendapatkan ideologi dengan mitos karena, baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif

1. Signifier (penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Dennotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian.

### **Kajian Konseptual**

#### **Budaya Masyarakat Jawa**

Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia dengan penduduk 136 juta, pulau ini merupakan pulau berpenduduk terbanyak di dunia dan merupakan salah satu wilayah berpenduduk terpadat di dunia. Di pulau Jawa sendiri terdapat banyak ragam suku atau kebudayaan.

Tetapi, orang Jawa yang Penulis ingin angkat adalah orang Jawa yang orientasi kulturennya mengarah kepada Surakarta dan Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan Marbangun Hardiowirogo dalam buku *Manusia Jawa*<sup>14</sup>, semua orang Jawa itu berbudaya satu dan mempunyai orientasi kepada kultur Surakarta dan Yogyakarta sebagai sentra-sentra kebudayaan Jawa. Dalam buku yang sama, Marbangun juga menjelaskan bahwa Jawa memiliki sistem sosial yang bersifat feodalisme.

Marbangun memiliki pengertian feodalisme tersendiri, yaitu suatu sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus karena adanya perbedaan dalam usia atau kedudukan. Dalam hal ini, bahasa dan budaya Jawa berbuat sangat terperinci.

Mochtar Lubis bahkan menambahkan, orang Jawa kecil kecenderungannya untuk cepat naik darah, tinggi hatinya terlalu besar, dan dia lebih suka kehilangan uang dan penghasilan jika merasa dirinya tidak diperlakukan sesuai dengan kedudukannya. lam diri mereka.

Hal menjadikan manusia Indonesia cepat berubah prinsipnya, seiring dengan tekanan yang ia dapatkan dari luar dirinya.

Di dalam hidup orang Jawa, umumnya bersikap fatalistik. Bagaimanapun baiknya manusia merancang hidupnya, kesudahannya Tuhanlah yang menentukan. Sikap fatalistik ini sangat merata di dalam masyarakat Jawa.

#### **Representasi Perilaku Masyarakat Jawa**

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Representasi adalah proses sosial dari 'representing'. Ia juga produk dari proses sosial 'representing'. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang konkret. Jadi, pandangan-pandangan hidup tentang perempuan, anak-anak, atau laki-laki misalnya, akan dengan mudah

terlihat dari cara memberi hadiah ulang tahun kepada teman-teman Penulis yang laki-laki, perempuan dan anak-anak.

Begitu juga dengan pandangan-pandangan hidup terhadap cinta, perang, dan lain-lain akan tampak dari hal-hal yang praktis juga. Demikian hal seperti yang ada di dalam film *Kala* ini. Film *Kala* ini secara sengaja atau tidak disengaja, juga merepresentasikan sesuatu, dalam hal ini masyarakat Jawa.

Dalam proses representasi, ada 3 elemen yang terlibat. Pertama, sesuatu yang direpresentasikan yang disebut sebagai objek; kedua, representasi itu sendiri, yang sebagai tanda; dan yang ketiga adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan atau yang disebut coding. Dalam peristiwa komunikasi, representasi mengacu pada tanda-tanda yang digunakan dan memiliki makna tertentu.

Sedang menurut Nuraini Juliastuti, representasi adalah: konsep yang mempunyai beberapa pengertian, ia adalah proses sosial dari 'representing', ia juga produk sosial 'representing', representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang konkret; representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, iklan, film, fotografi, dan sebagainya; secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dari pandangan biologis perilaku biologis merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan.

Robert Kwick, menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang yang dapat di amati dan bahkan dipelajari<sup>17</sup>.

Jadi, dalam penelitian ini hanya terbatas pada bagaimana perilaku masyarakat Jawa dalam film ini. Peneliti tidak membicarakan kebudayaan atau sejarahnya. Tetapi bagaimana masyarakat Jawa beraksi terhadap rangsangan atau lingkungan dalam cerita film *Kala*.

#### **Perilaku Komunikasi**

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan.

Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar, sedangkan Rogers menyatakan bahwa

perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keterdedahan dengan media massam keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru<sup>18</sup>.

Gloud dan Kolb yang dikutip oleh Ichwanudin, perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat.

Pada prinsipnya, dikenal dua bentuk umum komunikasi yang digunakan dalam kehidupan manusia, juga dalam kehidupan organisasi perusahaan, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Dari penelitian yang pernah dilakukan oleh pakar di bidang komunikasi ternyata bahwa semua gerakan tubuh manusia mempunyai suatu makna dan tidak ada gerakan yang bersifat kebetulan. Mengangkat alis diartikan tidak percaya, menggosok hidung karena menghadapi teka-teki, melipat lengan untuk memencilkan diri atau melindungi diri, mengangkat bahu diartikan sebagai tak acuh (cuek), mengetuk-ngetukkan jari tanda tak sabar, memukul dahi karena lupa sesuatu. Mengacungkan tangan untuk memilih "ya" pada suatu rapat, menghentikan taksi, saling memberi isyarat dengan mitra main bridge. Duduk di tepi kursi dalam suatu seminar yang membosankan dan terus memilin-milin rambut. Menyentuh dengan lembut tangan seorang kawan untuk menghiburnya, dan seterusnya.

Komunikasi nonverbal adalah bidang riset yang relatif baru diantara ilmuwan perilaku. Para ilmuwan itu memusatkan perhatian pada isyarat fisik yang mencirikan penyampaian fisik komunikator, seperti

gerakan tangan, ekspresi wajah dan gerakan mata. Semua isyarat ini dipandang sebagai pengaruh yang penting atas interpretasi.

Pada dasarnya, komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi yakni, menggantikan komunikasi verbal, menguatkan komunikasi verbal, atau menentang komunikasi verbal.

Sebuah komunikasi nonverbal yang menggantikan komunikasi verbal sering lebih mudah ditafsirkan. Beberapa ekspresi (komunikasi nonverbal) yang setara dengan komunikasi verbal yang singkat seperti 'ya', 'tidak', 'halo', 'selamat tinggal', 'saya tidak tahu', dan sebagainya.

Jika sebuah komunikasi nonverbal menguatkan komunikasi verbal, maka makna yang dihasilkannya cepat dan mudah dimengerti, dan juga meningkatkan pemahaman. Kadang-kadang suatu isyarat tunggal seperti gerakan tangan atau tertegun beberapa saat, memberi penekanan khusus kepada satu bagian pesan sehingga pendengar mampu untuk melihat apa yang paling dipentingkan oleh sang pembicara.

Kesulitan lalu timbul dalam menafsirkan makna yang dimaksud jika komunikasi nonverbal yang diterima berlawanan dengan komunikasi verbal yang juga diterima. Bayangkan percakapan antara sepasang suami-istri yang baru saja bertengkar hebat.

Sang istri bertanya kepada suaminya, "Sayang, apakah kau masih marah?". "Tidak", jawab sang suami, "tidak apa-apa". "Tetapi suaramu mengesankan kau masih marah!", ujar sang istri. Perkataan si suami mengandung suatu pesan (sebagai pesan pertama), dan suaranya mengandung pesan (sebagai pesan kedua) yang lain yang maknanya saling bertentangan. Boleh jadi sang suami tidak menyadari pesan yang kedua. Pesan mana yang mungkin dipercayai oleh sang istri?

Isyarat (pesan) nonverbal biasanya lebih berpengaruh daripada pesan verbal. Umumnya, jika seseorang menerima dua pesan yang tidak sesuai satu sama lain, maka ia lebih cenderung mempercayai pesan nonverbal.

Penelitian menunjukkan bahwa ekspresi wajah dan tatapan mata biasanya memberikan informasi tentang jenis emosi, sedangkan tanda fisik seperti jarak, sosok tubuh, dan gerakan tangan dan mata menunjukkan intensitas emosi tadi. Kesimpulan ini penting bagi para manajer. Kesimpulan itu menunjukkan bahwa komunikator sering mengirim lebih banyak informasi daripada yang diperoleh dalam pesan verbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi, maka kita harus waspada terhadap isi pesan kita, baik yang bersifat nonverbal maupun yang bersifat verbal.

### **Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Menurut Joseph V. Maschelli dalam Maarif, film secara struktur terbentuk dari sekian banyak shot scene dan sequence . Tiap shot membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi setting serta action pada satu saat tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya.

Rangkaian gambar-gambar ini biasa dikenal sebagai montase visual ( Visual Montage ).

Penuturan film adalah sebuah rangkaian kesinambungan cerita ( Image ) yang berubah, yang menggambarkan kejadian-kejadian dari berbagai sudut pandang. Rangkaian yang merupakan penyadapan sebebaskan-bebasnya dari media dan seni yang sudah ada, seni lukis, fotografi, musik, novel, drama panggung bahkan arsitektur.

Berdasarkan situs Wikipedia Indonesia, menurut Sergei Eisenstein, tanggal kelahiran film secara resmi adalah 20 Desember 1895, yakni sewaktu Lumiere bersaudara mendemonstrasikan untuk pertama kali penemuan mereka di muka khalayak ramai di Grand Café, Paris. Saat itu pula lahirlah sebuah tontonan yang menakjubkan.

Fenomena perkembangan film yang begitu cepat dan tak terprekdisikan membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Bukan saja oleh negara-negara yang memiliki industri film besar, tapi juga oleh negara-negara yang baru akan memulai industri filmnya.

Dalam sejarah perkembangan film terdapat tiga tema besar dan satu atau dua tonggak sejarah yang penting (McQuail, 1987:13). Tema pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan aslinya dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Kedua tema lainnya dalam sejarah film ialah munculnya beberapa aliran seni film (Huaco dalam McQuail), dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi ke realisme. Terlepas dalam hal itu, keduanya mempunyai kaitan dengan tema “film sebagai alat propaganda”.

Sebagai komunikasi massa, film dimaknai sebagai

pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Sedang dalam praktik sosial, film dilihat tidak sekedar ekspresi seni pembuatnya, tetapi interaksi antar elemen-elemen pendukung, proses produksi, distribusi maupun eksebisinya, bahkan lebih jauh dari itu, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi serta kebudayaan dimana film diproduksi dan dikonsumsi.

Turner dalam Maarif mengatakan bahwa film tidak mencerminkan atau merekam realitas sebagai medium representasi yang lain, ia mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode- kode, konvensi-konvensi dan ideologi kebudayaannya.

### **Penelitian Sejenis Terdahulu**

Kritik Penulis terhadap penelitian terdahulu adalah kurangnya pengumpulan data dengan metode wawancara. Penelitian terdahulu hanya mengandalkan observasi dari obyek yang diteliti.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis berusaha mengumpulkan data-data dari wawancara, tidak hanya mengandalkan observasi.

### **Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran merupakan gambaran pendekatan secara teoritis dan metodis dalam suatu penelitian. Teori-teori yang dipakai kualitatif berfungsi sebagai landasan berpikir dan penuntun bagi Penulis agar penelitian berjalan secara sistematis dan terarah. Kerangka pemikiran ini disusun sesuai dengan kajian penelitian agar penelitian ini dapat dipahami. Setiap teori yang dipergunakan disusun saling berkaitan namun bukan merupakan urutan berjenjang, baik grand theory, tetapi merupakan dari beberapa teori yang dapat menjelaskan fenomena-fenomena dalam penelitian.

### **Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh Penulis adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### **Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme



yang merupakan kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia.

Kajian pokok dalam paradigme konstruktivisme menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya tetapi dengan beberapa catatan, dimana sosial yang dilakukan oleh individu tersebut harus berhubungan dengan raionalitas dan tindakan sosial harus dipelajari melalui penafsiran serta pemahaman (interpretative understanding).

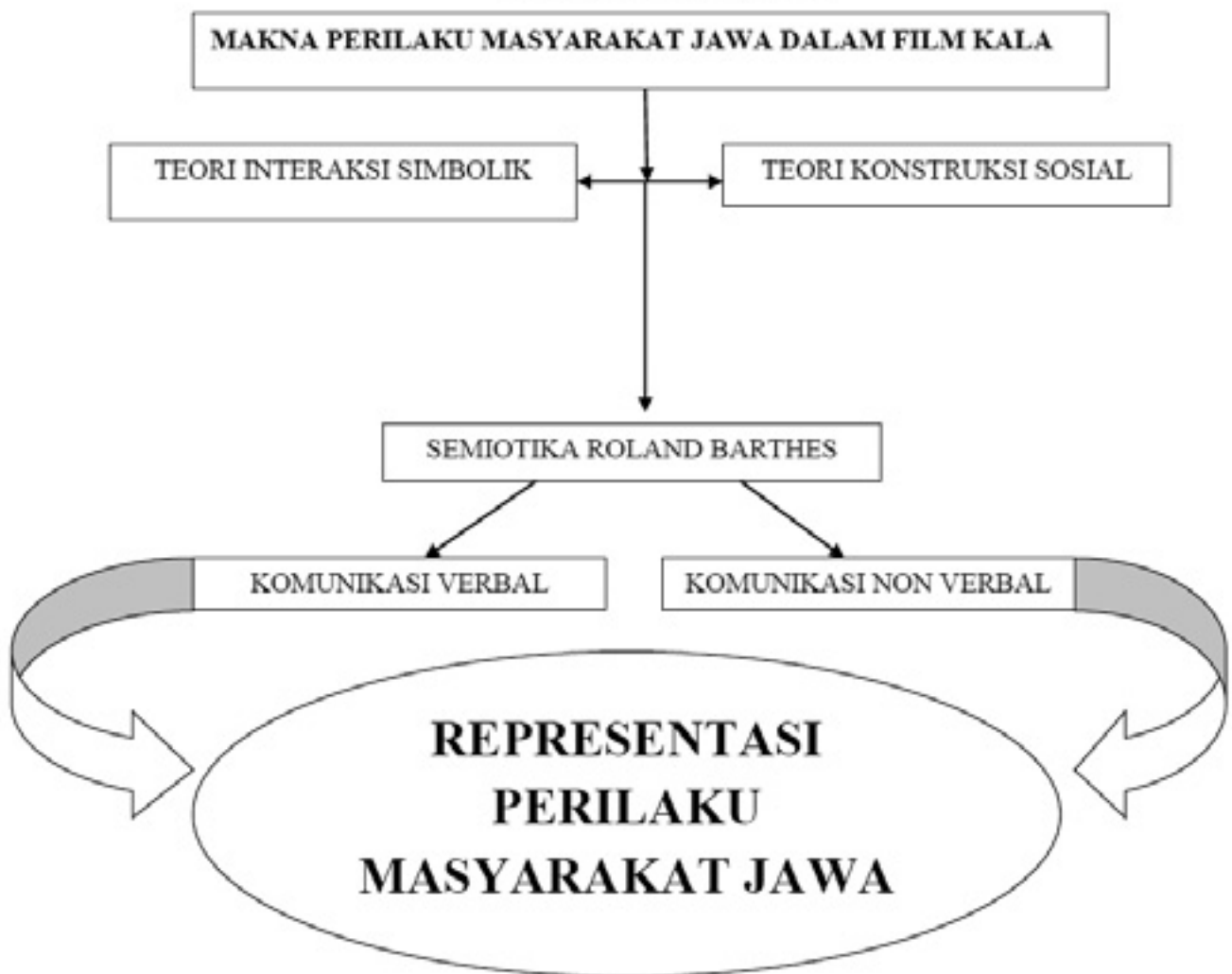
Kajian paradigma konstruktivis ini menempatkan

posisi Penulis setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang akan diteliti.

Konstruktivis dilihat dari landasan falsafah ontologisme (menyangkut sesuatu yang dianggap realitas), yaitu realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas adalah hasil dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu.

Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori yang dihasilkan Penulis dan teorisasi aliran konstruktivis. Little John menyatakan bahwa teori-teori aliran ini berdasarkan pada ide

Gambar Kerangka Pemikiran



bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, namun dikonstruksi melalui proses dalam kelompok, masyarakat dan budaya.

Konstruktivis dilihat dari landasan falsafah epistemologis (menyangkut bagaimana cara mendapat penemuan), yaitu pemahaman tentang sesuatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara Penulis dan yang diteliti. Penulis dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa pengumpulan data dilakukan oleh Penulis sendiri (manusia sebagai instrumen penelitian). Penulis pada penelitian kualitatif bekerja sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya. Sebagai instrumen, manusia mempunyai ciri-ciri umum mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik.

Menurut Lofland dan Lofland (1984) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dll. Sumber data utama pada penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan yang dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman video/audio, pengambilan foto, atau film.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Sebelumnya, menurut Robert C. Bogdan seperti yang dikutip Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian yang memberikan informasi bagi proses penelitian.<sup>30</sup>

Data primer yang digunakan oleh Penulis adalah 4 adegan dari film Kala. 4 adegan ini diambil dengan pertimbangan adegan ini dapat mewakili representasi perilaku masyarakat Jawa dalam film Kala.

Dalam penelitian ini, Penulis memilih 3 teknik pengumpulan data, yaitu:

### **Wawancara Mendalam**

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi

untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara Penulis dengan informan atau subjek penelitian. Penulis berencana untuk mewawancarai pihak yang paling bertanggung jawab dalam pembuatan film ini, terutama pada bagian kreatif. Maka Penulis memilih untuk mewawancarai sutradara film ini, yakni Joko Anwar.

### **Observasi**

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.

Hal-hal yang diobservasi oleh peneliti adalah dialog dan adegan dari film Kala. Dialog dan adegan ini dapat mewakili makna utama dalam film Kala yang menyinggung tentang budaya Jawa.

### **Studi Pustaka**

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Penulis perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990: 77).

### **Subjek/objek penelitian**

Objek yang akan diteliti adalah film Kala. Salah satu cara yang digunakan dalam permasalahan ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Dengan analisis ini, Penulis dapat mengetahui bagaimana seorang Joko Anwar menggunakan kalimat atau bahasanya menjadi sebuah adegan dalam filmnya.

Subyek penelitian ini adalah Pembuat film Kala, Ahli budaya Jawa, dan penonton film Kala yang bukan orang Jawa.

### **Unit Analisis**

Film Kala berdurasi sekitar 104 menit. Setelah menonton film Kala, Penulis telah menemukan 4 adegan atau scene untuk dijadikan subjek penelitian. Alasannya, karena adegan-adegan tersebut kurang lebih menggambarkan kondisi perilaku masyarakat yang ada di film tersebut. Indikator komponen representasi perilaku masyarakat Jawa secara umum

dapat diartikan sebagai representasi dari sekelompok orang atau banyak orang yang melakukan tindakan-tindakan tertentu. Untuk komponen pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### Adekan Korban Pembakaran

Penulis memilih adegan ini karena ada seorang polisi yang berusaha mencari pelaku pembakaran seseorang. Tetapi, polisi tidak bisa menemukan pelaku pembakaran, padahal kejadiannya berlangsung di tempat umum dan disaksikan oleh banyak orang. Salah seorang saksi mengaku tidak melihat apa-apa, tetapi ekspresi mukanya berkata lain.

#### Adekan Sosok Misterius di perpustakaan

Penulis memilih adegan ini karena munculnya sosok misterius yang berbicara menggunakan bahasa Jawa di bangsa yang tidak berbahasa Jawa.

#### Adekan Pria dengan Senjata

Penulis memilih adegan ini karena ada seorang pria yang takut dengan sosok misterius yang digambarkan memiliki kemampuan pindah tempat dengan waktu singkat.

#### Adekan Pria Bunuh Diri dan di Mobil

Penulis memilih adegan ini karena digambarkan dalam adegan itu mistisme masih menjadi kepercayaan di dunia dalam film Kala

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan model Barthes.

Analisis semiotika model Barthes dipilih karena Penulis ingin membagi tanda-tanda dalam film ini menjadi 2 bagian, konotasi dan denotasi. Tanda-tanda ini lalu akan dihubungkan dengan mitos dari perilaku masyarakat Jawa.

Dengan menggunakan analisis semiotika model Barthes, diharapkan Penulis lebih memiliki ketepatan dalam membedah film Kala. Ketepatan ini dilihat dari bagaimana Film Kala merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa.

### **Hasil Penelitian**

#### Denotasi

Adekan pembuka dalam film Kala. Awalnya, terdengar suara sirine ambulan. Lalu, gambar memunculkan adanya pita garis TKP polisi. terdapat 2 orang pria yang sedang berbicara. Pria yang sedang mencatat memakai kemeja putih dengan bretel mengikat di tubuhnya.. Pria yang satu lagi memakai kaos dengan

rompi sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong. Setelah dialog bergulir, ternyata pria yang memakai rompi sedang diwawancara mengenai kasus pembakaran yang baru saja terjadi. Dalam adegan tersebut, pria yang memakai rompi atau saksi mata menjelaskan kasusnya, tetapi ia tidak melihat jelas siapa pelakunya. Pada saat pria yang sedang mencatat melihat lebih dalam, saksi mata menurunkan pandangannya atau sedikit membuang muka.

#### **Konotasi**

Karena ini adalah adegan pembuka dalam film, tidak diketahui persis siapakah pria yang mencatat itu. Hanya diketahui pria yang memakai rompi adalah saksi mata dari kasus pembakaran. Ada 2 kemungkinan mengenai identitas pria yang mencatat, antara polisi atau jurnalis. Kemungkinan besar jatuh kepada polisi karena terlihat dari bretel yang dipakainya berbeda dari yang biasa dipakai orang. Bretel tersebut biasa untuk mengantongi senjata. Ternyata, dalam film ini pria tersebut memang polisi atau tokoh aparat.

Pada adegan awal, terlihat hanya wawancara biasa saja saja. Polisi hanya mencatat saja dan memandang dengan tajam. Saksi mata yang diwawancara sambil memasukkan tangannya ke kantong memperlihatkan bahwa ia sangat santai dengan wawancara tersebut. Dalam adegan tersebut kedua tokoh tersebut saling pandang. Tidak ada yang janggal dalam adegan ini, sampai akhirnya polisi menanyakan siapa pelaku dari pembakaran ini. Saksi mata mengatakan tidak melihat dengan jelas, karena ia jauh dari kejadian perkara. Tetapi saat dipandang lebih dalam dan tajam oleh polisi, saksi tersebut memandang ke bawah atau berusaha menghindari pandangan tajam polisi tersebut.

Adekan membuang muka atau pandangan tersebut terlihat memberikan kejanggalan dalam wawancara tersebut. Saksi mata yang awalnya terlihat santai, saat ditanya tentang pelaku pembakaran raut mukanya ikut berubah. Walaupun adegan langsung terpotong ke adegan selanjutnya, tetapi perubahan emosi yang terlihat oleh saksi mata memberikan kesan bahwa ada yang ditutupi. Terlihat bahwa ia mengetahui sesuatu, tetapi enggan mengatakannya. Jika memang ia jujur, lalu kenapa raut wajahnya berubah saat ditanya mengenai pelaku pembakaran. Perubahan emosi ini yang memberikan kesan atau interpretasi berbeda atas adegan ini. Awalnya, hanya wawancara biasa, akan tetapi justru meninggalkan kesan bahwa saksi mata tersebut mengetahui sesuatu, tetapi takut untuk memberitahukan sesuatu. Atau mungkin ia telah melakukan sesuatu.

### **Mitos**

Dalam buku *Manusia Jawa* karangan Drs. Marbangaun Hadjowirogo, dikatakan orang Jawa memiliki perilaku Rumangsan. Rumangsan sendiri berarti bahwa orang Jawa merasa bahwa tindak-tanduknya selalu diperhatikan orang hingga takut untuk berbuat sesuatu, termasuk mengatakan sesuatu. Karena adanya perasaan yang terus diawasi, orang Jawa memiliki kecenderungan untuk tidak bebas melakukan sesuatu. Selalu ada saja perasaan ketakutan atau kehati-hatian. Perilaku ini umum terjadi pada orang Jawa kebanyakan. Karena perilaku Rumangsan ini orang

Jawa selalu terlihat berhati-hati dalam bertutur kata atau berbuat. Meskipun perilaku rumangsan ini biasa terjadi dalam kebudayaan tradisional.

Dalam adegan di atas, perubahan raut wajah atas pertanyaan polisi tersebut mengindikasikan kemiripan perilaku orang Jawa yang dijelaskan oleh Marbangun. Saksi mata terlihat takut untuk mengatakan sesuatu. Padahal ia sudah mengatakan tidak tahu pelakunya, tetapi dengan menunjukkan perubahan raut wajah tersebut, terlihat ada yang ditutupi.

### **Denotasi**

Adegan terlihat di rak buku perpustakaan. Lalu terlihat Polisi yang sedang di depan komputer dari angle di atas rak lemari. Pria tersebut melihat ke atas rak buku. Ternyata di atas rak buku, duduk seseorang berkumis dengan kulit berwarna putih, hanya memakai celana putih dan rambut panjang yang tergerai sambil menunjuk pria yang sedang di depan komputer.

Orang putih itu mengatakan dalam bahasa Jawa, "Terima takdirmu, Eros. Kami sudah menunggumu". Pria itu, atau Eros, masih dalam keadaan duduk hanya terpana melihat orang putih itu. lalu, tiba-tiba jam berdentang menunjukkan pukul 12 dan saat dilihat kembali di atas rak buku, pria putih itu sudah tidak ada.

### **Konotasi**

Adegan mengambil sudut pandang dari pria putih tersebut yang sedang berjalan atau melayang di atas rak buku. Terlihat melayang karena pergerakan kamera yang seperti mengambang atau mengawang-awang. Pada saat, Eros melihat sosok itu, ekspresi Eros tidak terlalu kaget dengan wujud asing pria tersebut. Eros hanya terpana sedikit dan mendengarkan perkataan pria putih itu dengan seksama. Setelah itu, pria putih itu mendadak menghilang, tetapi Eros tidak menunjukkan perasaan takut, kaget atau panik. Padahal, wujud pria tersebut sangat asing sekali. Keberadaannya yang tiba-tiba di atas rak buku pada tengah malam

di perpustakaan seharusnya sangat mengherankan. Adegan itu menggambarkan seakan-akan Eros tidak merasa asing akan wujud pria putih itu, dan terkesan familiar atau sudah lumrah. Setelah itu, pria putih itu berbicara dalam bahasa Jawa. Eros terlihat memahami bahasa itu. dan setelah pria putih itu menghilang, Eros hanya terlihat berpikir, seakan-akan berusaha meresapi perkataan pria putih itu. Padahal kejadian tersebut sangat janggal. Eros yang merupakan polisi tidak terlihat mengambil tindakan apa-apa melihat wujud pria putih yang misterius muncul dan misterius menghilang. Jika berbicara logika, manusia mana yang berdandan seperti itu, duduk di atas rak buku perpustakaan jam 12 malam. Justru, penggambaran jam 12 malam itu memberikan arti seakan-akan ada pria misterius di perpustakaan jam 12 malam. Di adegan sebelumnya, sempat dijelaskan betapa jarang sekali orang yang datang ke perpustakaan, terlebih malam hari pukul 12 malam. Ini menggambarkan sosok pria putih itu bukan manusia biasa.

### **Denotasi**

Seorang pria sedang duduk di depan mayat seorang wanita yang mati dibunuh olehnya dengan pistol. Ia melihat botol racunnya penuh dan mengatakan "asu". Lalu, tiba-tiba pria itu mendongkan pistolnya ke arah sembarangan dan lari meninggalkan tempat itu. Sesampainya di jembatan, pria itu menemukan pria putih di atas mobilnya. Pria itu langsung ingin menembaknya, tetapi pistolnya tidak mau menembak. Lalu Pria itu lari lagi ke arah berlawanan dari mobilnya.

### **Konotasi**

Dalam adegan pria yang tiba-tiba mengarahkan pistolnya pada sembarang tempat, padahal tidak ada siapa-siapa di sana, memberikan kesan bahwa Pria itu mengantisipasi kehadiran pihak lain. Setelah berlari, Pria itu menemukan sosok pria putih itu tiba-tiba di atas mobilnya. Pria itu sama sekali tidak kaget dengan kehadiran pria putih, bahkan ia tanpa pikir panjang langsung menembak pria putih itu. Anehnya, pistolnya tiba-tiba tidak berfungsi dan menunjukkan kesan bahwa pria putih ini memiliki kemampuan magis. Setelah tahu pistolnya tidak berfungsi, pria ini langsung lari meninggalkan pria putih. Adegan ini juga menunjukkan bahwa pria ini takut dengan pria putih dan merasa tidak bisa melawan kekuatan pria putih. Sepertinya, pria itu tahu bahwa pria putih itu bukan manusia biasa melainkan makhluk yang berbeda dari manusia. Jika pria itu menganggap pria putih itu manusia, pria itu bisa saja langsung melawannya tanpa menggunakan pistol.

Padahal, pria putih itu tidak membawa apa-apa.

Adekan Pria Bunuh Diri dan di Mobil

#### **Denotasi**

Terlihat Janus jatuh dari tempat ketinggian tanpa ada alat keselamatan pada dirinya. Lalu adegan berganti ke adegan dalam mobil. Di dalam mobil, Eros dan Waluyo berbicara mengenai kasusnya. Eros yang menyetir dan Waluyo duduk di sampingnya. Di belakangnya duduk seorang wanita. Adegan tersebut mengambil waktu malam. Setelah mereka selesai berbicara, adegan berganti ke Janus yang tergeletak di kasurnya. Lalu, diperlihatkan tangan pria putih di dekat Janus tertidur.

#### **Konotasi**

Janus yang jatuh dari tempat ketinggian menunjukkan Janus ingin bunuh diri. Karena tidak adanya alat keselamatan yang dikenakannya. Jika manusia jatuh dari ketinggian tersebut, manusia akan meninggal atau mengalami cedera berat. Tidak diperlihatkan Janus yang jatuh sampai ke dasar. Lalu adegan berganti ke perbincangan di dalam mobil mengenai kasusnya, negerinya, dan mistisme.

Setelah Waluyo mengatakan “Tapi yang berhubungan dengan sejarah negeri ini, mistis”, adegan langsung beralih ke Janus yang jatuh di tempat tidurnya dan sosok pria putih di dekatnya. Adegan ini seakan-akan ingin menggambarkan bahwa Janus diselamatkan oleh kekuatan mistis. Kenapa mistis? Karena seperti yang telah diutarakan di atas, manusia akan cedera berat atau meninggal jatuh dari ketinggian tersebut. Tetapi Janus justru jatuh di tempat tidur dan tidak terjadi apa-apa pada dirinya. Ditunjukkan juga tangan pria putih yang menggambarkan Janus sepertinya ditolong pria putih itu dengan kekuatan mistis. Adegan jatuh itu bukan adegan dramatisasi saja, karena, Janus memang ingin bunuh diri dikarenakan istrinya yang dibunuh. Adegan ini menunjukkan seakan-akan orang-orang di dalam film itu mempercayai adanya kekuatan mistis.

#### **Mitos**

Orang Jawa atau budaya Jawa erat kaitannya dengan kepercayaan yang berbau mistis. Kecenderungan mereka tergolong tinggi mengenai hal-hal yang berbau mistis atau takhayul. Seperti kehadiran Mbah Maridjan yang menjadi juru kunci atas sebuah gunung. Keberadaan Ratu Pantai Selatan, atau bahkan ramalan Jayabaya mengenai Ratu Adil yang dijadikan fondasi cerita dalam film ini. Marbangun dalam bukunya Manusia Jawa memberikan istilah Gugontuhon atau kata Jawa untuk takhayul.

Dalam 3 adegan di atas, digambarkan sosok pria putih yang digambarkan berperilaku misterius dan tidak mirip dengan manusia. Tetapi, kehadiran pria putih tersebut seperti sangat familiar atau dipercaya. Bahkan jika melihat konteks dari keseluruhan cerita, pria putih itu mengambil peran penting dalam cerita. Dan dalam film ini, tidak digambarkan orang-orang yang kaget atau takut atau bahkan aneh melihat pria putih itu. Padahal pria putih itu hanya ada satu di dunia itu, dan orang-orangnya tidak ada yang merasakan kejanggalan saat berhadapan dengan pria putih itu. Pria putih itu bahkan kedapatan berbicara menggunakan bahasa Jawa. Kenapa harus bahasa Jawa, jika negara Indonesia ini punya bermacam-macam bahasa.

Kurang lebih hal ini bisa dikaitkan dengan orang Jawa yang menganggap atau mengakui kehadiran makhluk lain atau kekuatan mistis. Bahkan pada beberapa daerah, ada yang menghormatinya sebagai sosok-sosok yang sederajat dengan manusia atau lebih. Mistisme atau klenik atau takhayul menjadi salah satu perilaku orang Jawa yang paling kental dan tidak bisa dibantah. Di film ini bahkan dibanding-bandingkan dengan negara-negara lain yang membicarakan tentang kemajuan teknologi, sedangkan negara dalam film ini, yang kental unsur Jawa, masih sibuk mengurus harta karun dan mistisme semata.

#### **Pembahasan**

##### **Unsur Jawa Dalam film Kala**

Film Kala ini sendiri sebenarnya berlatarkan tempat yang tidak diketahui atau tidak dijelaskan dalam film ini. Tidak diberitahukan nama negaranya apa, bahkan waktu kejadiannya pun juga. Jika melihat dari setting tempatnya atau pakaian pemerannya, bisa diperkirakan mengambil waktu tahun 1960an.

Untuk yang pertama kali menonton, akan sedikit mempertanyakan mengenai latar tempat dan waktu di film ini. Meskipun film ini tidak dijelaskan settingnya, tetapi bisa diketahui tim pembuat film ini berasal dari Indonesia. Jadi, satu hal yang bisa ditarik simpulan, film ini berdasarkan atau terinspirasi negara Indonesia.

Jika sudah mengetahui dasar inspirasi dari setting film ini, akan lebih mudah untuk menghubungkan unsur-unsur yang muncul dalam film ini. Penulis sendiri menemukan bahwa unsur-unsur atau bau-bau budaya Jawa paling terlihat dalam film ini. Seakan-akan film ini hanya membicarakan Jawa. Kebetulan, Penulis sendiri memiliki darah keturunan suku Jawa.

Penulis menemukan beberapa dialog penting yang menggunakan bahasa Jawa, dan diperlihatkan orang-orang tersebut mengerti saat dialog bahasa Jawa

muncul. Bahasa Jawa ini dipakai tidak dalam konteks basa-basi semata, tetapi perannya sangat penting dalam film.

Penulis juga menemukan dasar cerita film ini memakai ramalan Jayabaya mengenai Ratu Adil yang terkenal di kalangan Jawa. Bahkan, film ini bergulir karena ramalan itu. Sempat disinggung oleh salah satu tokoh, bahwa kebanyakan orang dalam film itu percaya dengan ramalan Jayabaya itu. Ditemukan juga 2 tokoh bernama Ario Wibowo dan Bambang. Kedua tokoh ini memegang peranan penting karena berlaku sebagai tokoh antagonis dalam film ini. Setelah Penulis mencari tahu,

kedua nama ini juga berasal dari bahasa Jawa. Wibowo yang berarti berwibawa dan Bambang yang berarti ksatria. Pada wawancara, budayawan Mohammad Sobary tidak menampik penamaan Bambang dan Wibowo yang dekat dengan budaya Jawa. Walaupun, zaman sekarang nama itu bisa dipakai oleh orang dari suku lain. Tetapi, asal-usul nama itu tetap dari Jawa.

Penulis pernah menonton *behind the scene* film ini, Joko Anwar, sutradara dan penulis, mengatakan nama Kala ini diambil dari bahasa Sansekerta, yang berarti waktu. Bahasa Sansekerta sendiri dipakai dalam budaya Jawa dan Bali.

Dalam film ini juga banyak ditemukan nama-nama yang bernafaskan nama Jawa, seperti bukit Bendonowongso atau Dibyo Sumarsono. Pada wawancara, Sobary mengatakan memang ada dalam budaya Jawa kecenderungan memakai nama-nama huruf vokal 'o', karena terinspirasi dari kerajaan Majapahit dahulu. Dalam film ini, ditemukan juga panggilan 'mas' yang juga dari bahasa Jawa. Salah seorang informan yang telah menonton, Fadhis, menyadari ada beberapa adegan yang terlihat mengambil tempat di daerah Jawa.

Penulis melihat film ini sangat terinspirasi sekali oleh Jawa, karena sulit ditemukannya unsur-unsur budaya selain Jawa di film ini. Hal-hal yang terlihat remeh seperti panggilan 'mas'. Padahal di Indonesia ada berbagai macam panggilan, seperti 'bang', 'bung', 'aa', 'uda' dan sebagainya, tetapi mengapa yang dipakai hanya 'mas'? sisanya menggunakan bahasa Indonesia biasa seperti bapak atau ibu.

Penulis sebenarnya menemukan sedikit unsur budaya Bali. Dalam film ini, dimunculkan seorang karakter. Ia mengatakan di kampungnya ada tradisi patung ogoh-ogoh. Setelah, Penulis mencari tahu, patung Ogoh-ogoh hanya terdapat di Bali. Akan tetapi, digambarkan sifat karakter ini sangat bertolak belakang dengan karakter masyarakat dalam film ini, bertolak belakang dengan tokoh saksi mata kasus pembakaran misalnya.

Setelah mewawancara mastermind film ini, Joko Anwar, ia tidak menampik adanya kesengajaan memasukkan unsur-unsur Jawa dalam film ini. Jadi, Joko Anwar dengan sadar memasukkan unsur-unsur Jawa dalam film ini. Karena menurutnya, membicarakan Indonesia harus disertai dengan budaya Jawa, karena semua setuju budaya Jawa memiliki pengaruh yang kuat dalam politik pemerintahan negara ini yang sampai mempengaruhi kondisi sosialnya juga.

Pemakaian Unsur atau karakteristik Jawa dalam konteks cerita film Kala Film Kala ini pada permulaan filmnya, hanyalah mengenai perjalanan seorang wartawan, Janus, dan polisi, Eros, dalam memecahkan kasus pembakaran dan pembunuhan seseorang. Setelah diusut lebih dalam ternyata kasus pembakaran ini terpicu karena cerita pencarian harta karun yang tersiar. Di lain sisi, diceritakan juga bahwa banyak orang-orang dalam film itu menanti datangnya Ratu Adil dari ramalan Jayabaya.

Dalam orang-orang yang mencari harta karun, diceritakan berasal dari tokoh-tokoh pemerintah atau pemegang kuasa seperti Wibowo yang merupakan menteri budaya dan Bambang sebagai kapolres. Di film diceritakan mereka percaya betul tentang cerita harta karun dan sosok misterius penjaganya.

Di lain sisi, kedua tokoh protagonis film ini, seperti tidak memperdulikan cerita harta karun dan ramalan Ratu Adil itu. Janus sendiri sedang berurusan dengan istrinya dan Eros tetap menelusuri kasus pembunuhan tersebut. Meskipun akhirnya bersinggungan dalam benang merah yang sama, karena harta karun yang dijaga makhluk mistis itu dipersiapkan untuk Ratu Adil.

Penulis menemukan hal unik dalam cerita dan penamaan tokoh film ini. Di akhir film, diceritakan Eros adalah Ratu Adil yang telah ditunggu-tunggu dan Janus akan menjadi pendampingnya. Ternyata nama Eros dan Janus diambil dari mitologi Yunani kuno. Sama sekali tidak ada berbau Jawa. Tetapi yang menarik, mengapa pembuat film memberikan nama asing kepada karakter protagonis dan memberikan nama Jawa atau Indonesia kepada karakter antagonis dan karakter pendukung lainnya. Padahal, dalam film ini, kedua tokoh protagonis ini digambarkan memiliki karakter yang berbeda dari kebanyakan orang-orang dalam film tersebut. Misalkan, kedua tokoh ini tidak percaya dengan Ratu Adil dan harta karun dimana orang lain mempercayai hal itu.

### **Representasi Perilaku Masyarakat Jawa**

Perilaku masyarakat Jawa yang paling dominan terlihat dalam film ini perilaku yang percaya akan

takhayul, mistisme, atau ramalan. Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa manusia melakukan interaksi dengan menggunakan simbol. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Dalam kasus penelitian ini, penggunaan bahasa Jawa secara yang “aneh” muncul dalam film ini menjadi simbol yang penting dalam interaksi antar manusia dalam film itu.

Bahkan, menjadi simbol tersendiri kepada penonton atau Penulis untuk mempertanyakan mengapa penggunaan bahasa Jawa tersebut harus muncul, dan dalam adegan tertentu yang termasuk penting. Setting tempat dan waktu dalam film ini saja tidak dijelaskan dengan detail, bersifat antah berantah. Kemunculan bahasa Jawa ini menjadi patut untuk diteliti.

Satu lagi perilaku Masyarakat Jawa yang paling ditonjolkan dalam film ini adalah kemunafikan. Penulis memilih kata ‘hipokrit’ karena sulit untuk mencari kata lain yang memiliki arti sama. Mochtar Lubis juga pernah menyinggungnya bahwa Orang Jawa memiliki sifat lain di depan dan lain di belakang. Sebenarnya, sifat ini masih bisa diperdebatkan lagi, tetapi Penulis berdasarkan referensi Mochtar Lubis.

Sifat ini muncul dalam tokoh Aryo Wibowo, sang antagonis. Dalam suatu adegan, digambarkan ia berbicara di televisi mengenai harus perbuatan baik. Namun, di sisa sepanjang film, ia rela berbuat apa saja demi mendapatkan harta karun, termasuk membunuh.

Film ini sendiri bisa menjadi simbol interaksi manusia dalam dunia nyata. Penggunaan unsur-unsur Jawa yang dominan dan terlihat satu-satunya menjadi simbol bagi para penontonnya. Asusi Mead mengenai perilaku manusia menjelaskan bahwa aktivitas yang menjadi ciri khas manusia adalah komunikasi atau pertukaran simbol

Namun, Film itu sendiri adalah karya seni yang bersifat subyektif. Film bebas menggambarkan realitas atau dunianya sendiri tanpa harus terpaku pada batas realitas tertentu. Seperti dalam film ini, pembuat film mengkonstruksikan perilaku masyarakat Jawa dalam film ini digambarkan menjadi pihak yang kalah. Kajian teori konstruksi sosial menaruh perhatian pada hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial dimana pikiran tersebut muncul, berkembang, dan dilembagakan. Pada kasus ini, dibentuk dalam film.

Dengan menggunakan 2 teori ini sebagai dasar pemikiran penelitian, penelitian menjadi punya arah bagaimana film ini akan dibedah atau diteliti. Dengan memperhatikan simbol-simbol yang dipakai dalam film Kala dan pandangan bahwa film adalah sebuah realitas yang dikonstruksikan oleh pembuatnya sendiri.

## Simpulan

Penulis telah melakukan penelitian atas representasi perilaku masyarakat Jawa dalam film Kala menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Analisis Semiotika Roland Barthes bisa dipakai untuk membedah dengan menyandingkan hasil analisa konotasi dan denotasi dengan mitos yang telah ada. Penelitian ini juga bergerak atas dasar Penulis sendiri yang merupakan orang keturunan Jawa dan ditemukan unsur-unsur Jawa yang mendominasi film Kala. Penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Perilaku masyarakat Jawa pada umumnya bermacam-macam, tergantung referensi dari tolak ukur perilaku itu sendiri. Dari buku, literatur dan hasil wawancara yang dilakukan Penulis menemukan perbedaan dan pertentangan pendapat tentang pemahaman perilaku masyarakat Jawa. Tetapi Penulis menemukan satu hal perilaku masyarakat Jawa yang tidak bisa disanggah, yaitu kepercayaannya kepada ramalan, takhayul atau mistisme.

Unsur-unsur Jawa yang ditemukan dalam film ini sendiri berupa bahasa yang dipakai dalam beberapa dialog penting, fondasi cerita film yang terinspirasi dari budaya Jawa, ditemukan nama-nama karakter Jawa, dan judul film yang menggunakan bahasa Sansekerta.

Perilaku masyarakat Jawa sendiri yang paling dominan ditemui dalam film ini oleh Penulis adalah mengenai kepercayaan akan ramalan, takhayul atau mistisme.

Perilaku masyarakat Jawa yang direpresentasikan dalam film menyatakan bahwa kepercayaan akan mistisme atau takhayul patut tidak diperlukan. Karena 2 tokoh protagonis dalam film ini, diceritakan tidak percaya akan hal-hal tersebut, tetapi akhirnya digambarkan sebagai pihak yang baik. Ditambah, nama 2 tokoh ini terinspirasi dari mitologi Yunani, secara implisit seakan menyiratkan bangsa di luar Jawa yang lebih baik dari bangsa Jawa itu sendiri.

## Saran

Pembuat film harus lebih berhati-hati dalam membuat cerita yang berdasar dari kebudayaan suku tertentu. Baik dari segi skenario, pemeran, atau hal-hal teknis lainnya. Karena jika kurang pendalaman materi atau referensi, akan mengakibatkan salah tafsir dan mendapat masalah dari kelompok suku tertentu.

Penonton film harus lebih bijaksana dalam menonton hiburan, terutama film. Karena memang dasarnya film adalah karya seni subyektif dan tujuannya semata hanya untuk hiburan. Hal paling penting dalam menonton adalah film ini menghibur atau tidak. Itu saja dulu yang

penting

Untuk Penulis yang akan melakukan penelitian sejenis disarankan agar lebih memiliki referensi yang sangat banyak mengenai subyek yang diambil. Karena pada saat dihadapkan wawancara dengan informan, kita harus paham betul penelitian seperti apa yang akan dilakukan.

### Daftar Pustaka

- Basrowi, Sudikin. 2002. Metode Penelitian kualitatif perspektif mikro. Surabaya : Insan Cendikia.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Budiman, Kris. 2004. Semiotika Visual. Yogyakarta: Buku Baik.
- Furchan, Arief. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional
- Hersey, P dan Blanch. 2004. Manajemen Perilaku Organisasi, pendayagunaan sumber daya manusia (alih bahasa: Agus Dharma). Erlangga. Jakarta
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. Manusia Jawa. Jakarta: CV Haji Masagung
- Ichwanudin. 1998. Hubungan Perilaku Komunikasi Peserta Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dengan Adopsi Program Sapta Pesona di Kabupaten Sukabumi. Tesis Sekolah Pasca Sarjana – Jurusan Komunikasi Pembangunan Pertanian – Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Juliastuti, Nuraini. 2011. Reprsentasi Makna Pada Iklan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktik Riset Komunikasi: disertai contoh praktif riset media, public realtions advertising, komunikasi rganisasi, komunikasi pemasaran. Jakarta: Prenada Media Group
- Kurniawan. 2001. Semiologi Roland Barthes. Magelang: Yayasan Indonesiatera
- Mardalis. 1999. Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal. Bandung: PT. Bumi Askara
- McQuail, Dennis. 1987. Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Edisi Kedua. Terjemahan oleh Agus Dharma & Aminuddin Ram. 1994. Jakarta: Erlangga.
- Monaco, James, 1977. How To Read a Film. London: Oxford University Press.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Noviani, Ratna. 2002. Jalan Tengah Memahami Iklan; Antara Realitas, Representasi dan Stimulasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rogers, Everett. M. 1994. A History of Communication Study: A Biographical Approach. New York: The Free Press.
- Samovar, L.A, Porter, R. E., & Jain, N. C. 1981. Understanding Intercultural Communication. Belmont, CA, Wadsworth Inc.
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- , 2006. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Edisi Keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stephen P Robbins, 1996. Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi dan Aplikasi. Alih Bahasa : Hadyana Pujaatmaka. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit PT.Bhuana Ilmu Populer.
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- West R dan Turner LH. 2009. Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Website  
<http://filsafat.kompasiana.com/2012/08/05/wow-mo-limo-dan-ciri-ciri-manusia-jawa-features-71-482856.html>